

**SISTEM DERIVASI DALAM BAHASA MUNA**  
(*Derivation System in Muna Language*)

**Siti Fatinah**

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah

Jalan Untad I, Bumi Roviga, Tondo, Palu 94118

Telepon (0451) 4705498; 421874 / Faksimile (0451) 421843

Pos-el: fatinahgari@yahoo.com

Diterima: 6 April 2013, Direvisi: 6 Juni 2013, Disetujui 7 Juli 2013

*Abstract*

*The paper is to describe the derivation system in Muna language. The method applied in collecting data is listening method by using tapping, simak libat cakap (the writer involves in the conversation of the object), simak bebas libat cakap (the writer does not involve), and noting technique. The method applied in analyzing is the intralingual matching with comparative technique for the similarity and differentiation. After analyzing, the data is showed in formal and informal method. The result shows that the derivational system in Muna language is affixation on the base form. The derivational affixes function to form the verb from noun and adjective, to form noun from verb and adjective, and numeral from noun. Derivational affixes of Muna language that functions to form the verb are six, i.e. prefix me-, ne-, po-, ko-, feka-, and noko-; for noun, the derivational prefixes are (ka-, ni-, manso-, and kafo-) and circumfixes are (me-no, mo-no, kae-ha), and only one derivational affix forms numerals, prefix se-.*

**Keywords:** *afix, affixation, derivation, word, Muna Language*

**Abstrak**

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem derivasi dalam bahasa Muna. Metode yang digunakan dalam penyediaan data adalah metode simak dengan teknik sadap, teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Dalam analisis data digunakan metode padan intralingual dengan teknik hubung banding menyamakan dan hubung banding membedakan. Setelah dianalisis, data itu disajikan dengan menggunakan metode formal dan metode informal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem derivasi dalam bahasa Muna berupa pembubuhan afiks derivasi pada bentuk dasar. Afiks derivasi tersebut berfungsi membentuk verba dari dasar nomina dan adjektiva, nomina dari dasar verba dan adjektiva, serta numeralia dari dasar nomina. Afiks derivasi bahasa Muna yang berfungsi membentuk verba ada enam, yaitu prefiks *me-*, *ne-*, *po-*, *ko-*, *feka-*, dan *noko-*; afiks derivasi yang menurunkan nomina adalah prefiks, simulfiks, dan konfiks, yaitu prefiks *ka-*, *ni-*, *manso-*, *kafo-*, dan simulfiks *me-no*, serta konfiks *mo-no* dan *kae-ha*; dan afiks derivasi yang membentuk numeralia hanya satu, yakni prefiks *se-*.

**Kata kunci:** afiks, afiksasi, derivasi, kata, bahasa Muna

**PENDAHULUAN**

Secara garis besar, setiap bahasa memiliki empat tataran, yaitu tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Dalam tataran morfologi, misalnya, satuan terbesar yang menjadi fokus

kajiannya adalah kata. Istilah “kata” dalam linguistik masih menimbulkan kekaburan-kekaburan makna atau arti. Sehubungan dengan itu, Pateda (2001: 134) menyatakan bahwa batasan kata dapat ditelaah atas dua hal, yaitu (1)

kata sebagai kata dan (2) kata sebagai istilah teknis dalam linguistik. Pandangan yang menelaah kata sebagai kata adalah makna leksikal sebuah kata. Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 633) makna *kata* terdiri atas tiga, yaitu (a) unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa; (b) ujar; bicara; dan (c) morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas; satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem. Lebih lanjut, Pateda (2001: 134) mengemukakan bahwa secara teknis, *kata* diartikan sebagai satuan ujaran yang berdiri sendiri yang terdapat di dalam kalimat, dapat dipisahkan, dapat dipertukarkan, dapat dipindahkan, dan mempunyai makna, serta digunakan untuk berkomunikasi. Batasan *kata* (kata sebagai kata dan kata sebagai istilah teknis dalam linguistik) berkaitan dengan pembentukan kata.

Sistem pembentukan kata dalam setiap bahasa berbeda-beda, baik afiksasi, perulangan maupun pemajemukan. Afiksasi, misalnya, merupakan salah satu proses pembentukan kata melalui pembubuhan afiks pada bentuk dasar, baik secara bersamaan maupun secara bertahap. Afiks yang bisa menurunkan kata berafiks secara umum terdiri atas dua, yakni afiks derivasi dan infleksi. Namun, bentuk dan makna afiks-afiks tersebut berbeda-beda. Misalnya, dalam bahasa Muna, secara garis besar sistem afiksasinya terdiri atas dua, yakni afiksasi secara derivasi dan infleksi. Pembentukan kata melalui derivasi secara paradigmatis dapat mengubah kategori kata bentuk dasarnya, sedangkan infleksi secara paradigmatis tidak dapat mengubah kategori kata bentuk dasarnya, tetapi dapat mempertegas atau mengubah makna bentuk dasarnya. Misalnya, kata *tende* 'lari', yang berkategori verba jika dibubuhi prefiks *no-* menjadi *notende* 'berlari' tetap mempertahankan kategori kata bentuk dasarnya, yakni verba. Proses seperti itu disebut inflektif.

Berbeda halnya dengan kata *bhebbe* 'pukul', yang berkategori verba, jika dibubuhi prefiks *ka-* menjadi *kabhebbe* 'pemukul', yang berkategori nomina. Prefiks *ka-* pada kata *kabhebbe* 'pemukul' berfungsi membentuk nomina dari dasar verba. Proses tersebut dinamakan derivatif.

Bahasa Muna (bahasa Wuna) merupakan salah satu bahasa daerah yang dituturkan di Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara. Bahasa itu dituturkan di seluruh wilayah Kabupaten Muna, yang terdiri atas 28 kecamatan, yaitu (1) Kecamatan Barangka; (2) Kecamatan Bata Laiworu; (3) Kecamatan Bonegunu; (4) Kecamatan Duruka Bone; (5) Kecamatan Kabangka; (6) Kecamatan Kabawo; (7) Kecamatan Kambowa; (8) Kecamatan Katobu; (9) Kecamatan Kontunaga; (10) Kecamatan Kulisusu; (11) Kecamatan Kulisusu Barat; (12) Kecamatan Kulisusu Utara; (13) Kecamatan Kusambi; (14) Kecamatan Lasalepa; (15) Kecamatan Lawa; (16) Kecamatan Lohia; (17) Kecamatan Maginti; (18) Kecamatan Maligano; (19) Kecamatan Napabalano; (20) Kecamatan Parigi; (21) Kecamatan Pasir Putih; (22) Kecamatan Sawerigadi; (23) Kecamatan Tikep; (24) Kecamatan Tiworo Tengah; (25) Kecamatan Tongkuno; (26) Kecamatan Wakorumba; (27) Kecamatan Wakorumba Selatan; dan (28) Kecamatan Watopute. Selain dituturkan di Provinsi Sulawesi Tenggara, bahasa Muna juga dituturkan di Kabupaten Banggai, Kabupaten Banggai Kepulauan, Kabupaten Poso, Kabupaten Tojo Una-Una, dan Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah, serta beberapa provinsi lain di Indonesia.

Bahasa Muna terus menerus dikembangkan dan dibina oleh masyarakat Muna dan pemerhati bahasa Muna. Bahasa Muna mengalami perkembangan kosakata seiring dengan kebutuhan penuturnya. Bahasa Muna banyak menyerap kosakata bahasa Indonesia, seperti *ember* diserap menjadi *embere*; *kursi* diserap menjadi *kurusi*; *es* diserap menjadi *esi*; *kasur* diserap menjadi *kasoro*; wisuda diserap menjadi *wisu*. Penyerapan kata-kata itu disesuaikan dengan ejaan bahasa Muna. Selain mengalami penambahan kosakata,

bahasa Muna juga memiliki ciri yang unik. Secara fonologis, ada beberapa fonem vokal dan konsonan bahasa Muna yang tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia. Fonem-fonem tersebut di antaranya fonem /a:/, /u:/, /e:/, /ŋg/, /ŋk/, /ɓ/, /ɗ/.

Dalam tataran morfologi, terutama pembentukan verba berprefiks, pada umumnya ditandai dengan kala. Misalnya prefiks *ne-* pada verba *nediu* 'sedang menjolok' mendakan pekerjaan atau tindakan sedang berlangsung, sedangkan prefiks *me-* pada verba *mediu* 'akan menjolok' menandakan pekerjaan atau tindakan akan berlangsung'. Begitu pula dalam tataran morfologi. Secara sintaksis, kalimat-kalimat dalam bahasa Muna selalu diawali dengan unsur predikat. Misalnya, *Aekadiu inodi*. 'Sedang mandi saya'.

Beberapa aspek bahasa Muna sudah pernah diteliti, antara lain penelitian tentang "Morfosintaksis Bahasa Muna" yang dilakukan oleh Sande, dkk. pada tahun 1986. Penelitian tersebut mendeskripsikan fonologi (fonem konsonan, fonem vokal, dan distribusi fonem); morfologi (morfem, kata, kata ganti diri, afiksasi dan artinya, duplikasi, dan pemajemukan); dan sintaksis (frasa dan kalimat) dalam bahasa Muna. Selain itu, penelitian tentang "Konjungtor Intrakalimat dalam Bahasa Muna" pernah dilakukan oleh Fatimah pada tahun 2009, yang dimuat dalam Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan, *Multilingual*, Volume II, Tahun VII, Desember 2008, Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian ini mendeskripsikan konjungtor intrakalimat dalam bahasa Muna ditinjau dari perilaku sintaksisnya, yang dibagi atas tiga kelompok, yaitu (1) konjungtor koordinatif, (2) konjungtor korelatif, dan (3) konjungtor subordinatif. Namun, penelitian tersebut belum memaparkan secara rinci tentang proses morfologis derivasi dalam bahasa Muna. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang "Sistem Derivasi dalam Bahasa Muna".

Masalah yang ditelaah dalam tulisan ini adalah bagaimanakah sistem derivasi dalam bahasa Muna? Sejalan dengan itu, penelitian ini

bertujuan untuk mendeskripsikan sistem derivasi dalam bahasa Muna.

## KERANGKA TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori linguistik struktural. Teori struktural yang dirujuk berkaitan dengan paham strukturalisme Ferdinand de Saussure (dalam Djajasudarma, 2009: 3) bahwa setiap bahasa merupakan suatu sistem yang terdiri atas unsur-unsur yang saling berhubungan, yang membentuk satu kesatuan yang padu (*the whole unified*). Teori yang dipaparkan dalam tulisan ini adalah teori tentang morfologi, afiksasi, dan derivasi.

### Morfologi

Pengertian morfologi telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Crystal (dalam Ba'dulu dan Herman, 2005: 1) menyatakan bahwa morfologi ialah cabang tata bahasa yang menelaah struktur atau bentuk kata, terutama melalui penggunaan morfem. Morfologi pada umumnya terdiri atas dua bidang, yakni morfologi infleksi (*inflectional morphology*) dan pembentukan kata atau morfologi leksikal (*lexical or derivational morphology*). Sejalan dengan itu, Bauer (1988: 33) mengemukakan bahwa morfologi menelaah struktur internal bentuk kata. Dalam morfologi, analisis membagi bentuk kata ke dalam formatif komponennya (yang pada umumnya merupakan morf yang berwujud akar kata atau afiks), dan berusaha menjelaskan kemunculan setiap formatif.

Chaer (2008: 3) menyatakan bahwa di dalam kajian linguistik, *morfologi* berarti 'ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata'. Linguis lain, Verhaar (2008: 97) menyatakan bahwa morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Misalnya, kata *menulis*, terdiri atas dua morfem, yaitu morfem terikat *meng-* dan morfem bebas *tulis*. Linguis lain, Ramlan (2009: 21) mengemukakan bahwa morfologi ialah bagian ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap kelas kata dan

maknanya. Dengan kata lain, dapat dinyatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata tersebut, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik.

Proses morfologis melibatkan empat komponen, yaitu (1) bentuk dasar, dapat berupa kata dasar atau kata kompleks; (2) alat pembentuk kata, berupa afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronimisasi, dan konversi; (3) makna gramatikal; dan (4) hasil proses pembentukan, yakni kata berafiks atau kata berimbuhan, kata ulang atau bentuk ulang, dan gabungan kata atau kata majemuk (Chaer, 2008: 25—37). Alat pembentuk kata berupa afiksasi secara garis besar terdiri atas dua, yaitu derivasi dan infleksi. Pembentukan kata secara derivasi adalah pembubuhan afiks derivasi pada bentuk dasar, yang secara paradigmatis dapat mengubah kategori kata bentuk dasarnya, sedangkan pembentukan kata secara infleksi adalah pembubuhan afiks infleksi pada bentuk dasar, yang secara paradigmatis tidak dapat mengubah kategori kata bentuk dasarnya, tetapi dapat mempertegas atau mengubah makna bentuk dasarnya.

### Afiksasi

Komponen kedua dalam proses morfologi adalah alat pembentuk kata. Alat pembentuk kata dalam proses morfologi adalah (1) afiks dalam proses afiksasi, (2) perulangan dalam proses reduplikasi, (3) penggabungan dalam proses komposisi, (4) pemendekan atau penyingkatan dalam proses akronimisasi, dan (5) perubahan status dalam proses konversi (Chaer, 2008: 27). Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada bentuk dasar, baik bentuk dasar berupa kata dasar maupun bentuk dasar berupa kata turunan.

Verhaar (2008: 107) mengemukakan bahwa di antara proses-proses morfemis, yang terpenting adalah afiksasi. Afiksasi ialah pengimbuhan afiks. Afiks yang dibubuhkan itu terdiri atas empat macam, yaitu prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks atau simulfiks, atau ambifiks, atau sirkumfiks. Linguis lain, Arifin dan Junaiyah, (2009: 10) menyatakan bahwa afiksasi

atau pengimbuhan ialah proses morfologis yang mengubah sebuah leksem menjadi kata setelah dibubuhi afiks. Misalnya, kata *memomularkan* berasal dari leksem *populer*, yang mengalami proses morfologis afiksasi berupa pembubuhan afiks *meng-*. Selanjutnya, Arifin dan Junaiyah (2009: 10) mengemukakan bahwa afiksasi atau pengimbuhan meliputi pembubuhan awalan (prefiks), akhiran (sufiks), isipan (infiks), imbuhan gabung (simulfiks), imbuhan terbelah (konfiks), atau kombinasinya pada bentuk dasar.

Berdasarkan pendapat beberapa linguis tersebut dapat dinyatakan bahwa afiksasi ialah proses pembubuhan afiks (prefiks, sufiks, infiks, konfiks, simulfiks) pada bentuk dasar, baik bentuk dasar berupa kata dasar maupun bentuk dasar berupa kata turunan.

### Derivasi

Sekaitan dengan derivasi, Bolinger (1975: 111—113) mengemukakan bahwa penataan kata-kata secara derivasi adalah pembubuhan satu atau dua afiks pada kata. Pembubuhan afiks itu dapat secara terpisah ataupun secara bersamaan. Derivasi itu dapat mengubah kelas atau kategori kata. Selanjutnya, Chaer (2003: 175—176) menyatakan bahwa pembentukan kata secara derivatif dapat membentuk kata baru, kata yang identitas leksikalnya tidak sama dengan kata dasarnya. Misalnya, dari verba *memukimkan* dibubuhi kombinasi afiks *pe-an* menjadi *pemukiman*, dari verba *bermukim* dibubuhi kombinasi afiks *per-an* menjadi *permukiman*, atau dari adjektiva *cantik* dibubuhi prefiks *per-* menjadi *percantik*.

Linguis lain, Verhaar (2008: 143—149), menyatakan bahwa derivasi adalah perubahan morfemis yang menghasilkan kata dengan identitas morfemis yang lain. Misalnya, kata *friend* dan *friends* dalam bahasa Inggris termasuk leksem yang sama, sedangkan kata *friend* 'teman' dan *befriend* 'melindungi' merupakan leksem-leksem yang berbeda. Verba *befriend* adalah hasil derivasi dari nomina *friend*, bukan hasil infleksi, karena kedua kata itu tidak sama kelasnya, yakni verba dan nomina. Akmajian, dkk. (1987: 81—

82) mengemukakan bahwa derivasi adalah proses pembubuhan afiks pada bentuk dasar, yang dapat membentuk kata baru (mengubah kelas kata bentuk dasarnya)- sedangkan infleksi merupakan proses pembubuhan afiks pada bentuk dasar yang tidak dapat mengubah kelas kata bentuk dasarnya. Sejalan dengan itu, Bauer (1988: 12) menyatakan bahwa proses afiksasi yang bersifat derivasi itu akan menghasilkan leksem (kata dalam pengertian kata leksikal) dari leksem yang menjadi bentuk dasar, sedangkan proses afiksasi yang bersifat infleksi akan menghasilkan bentuk-kata (*word-form*) (kata dalam pengertian kata gramatikal) dari suatu leksem (bentuk dasar).

Berdasarkan pendapat para linguist tersebut dapat dikemukakan bahwa derivatif adalah pembubuhan afiks pada bentuk dasar, baik secara terpisah maupun secara bersamaan. Afiks yang dibubuhkan itu dapat mengubah kategori kelas kata bentuk dasarnya. Jika proses afiksasi tidak mengubah kelas kata, proses itu disebut inflektif.

## METODE

Penelitian ini menggunakan data primer yang bersumber dari tuturan informan dan data sekunder yang bersumber dari hasil penelitian sebelumnya. Penutur yang dijadikan informan adalah penutur bahasa Muna dialek Muna baku, subdialek Lawa, yang lahir dan dibesarkan di Desa Lakanaha, Kecamatan Wadaga, Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara, tetapi bermukim di Kota Palu.

Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dan teknik penelitian bahasa yang dikemukakan oleh Mahsun (2007), yang mencakup metode dan teknik penyediaan data, metode dan teknik analisis data, dan metode dan teknik penyajian hasil analisis data. Metode yang digunakan dalam penyediaan data adalah metode simak dengan teknik sadap sebagai teknik dasar. Dalam praktik selanjutnya, teknik itu dibantu oleh teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Dalam analisis data digunakan metode padan intralingual dengan teknik hubung banding menyamakan dan

hubung banding membedakan. Setelah dianalisis, data itu disajikan dengan metode formal dan metode informal.

## PEMBAHASAN

Proses morfologis afiksasi secara derivasi dalam bahasa Muna terdiri atas tiga, yaitu afiks pembentuk verba, afiks pembentuk nomina, dan afiks pembentuk numeralia.

### Afiks Derivasi Pembentuk Verba

Afiks derivasi dalam bahasa Muna yang dapat membentuk verba adalah prefiks *me-*, *ne-*, *po-*, *ko-*, *feka-*, dan *noko-*, sedangkan infiks, sufiks, konfiks, dan simulfiks tidak dapat membentuk verba dari bentuk dasar yang berbeda kategori katanya.

#### A. Prefiks *me-*

Prefiks *me-* dalam bahasa Muna menyatakan pekerjaan akan berlangsung. Prefiks tersebut berfungsi membentuk verba dari dasar nomina dan adjektiva.

- a. Prefiks *me-* yang dibubuhkan pada dasar nomina berfungsi membentuk verba.

Contoh:

- 1) *me-* + *polulu* 'kampak' (N) → *mepolulu* 'akan mengampak' (V)
- 2) *me-* + *paso* 'paku' (N) → *mepaso* 'akan memaku' (V)
- 3) *me-* + *katondo* 'pagar' (N) → *mekatondo* 'akan memagari' (V)

Pada data 1—3, verba *mepolulu* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *me-* pada nomina *polulu*; verba *mepaso* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *me-* pada nomina *paso*; dan verba *mekatondo* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *me-* pada nomina *katondo*.

- b. Prefiks *me-* yang dibubuhkan pada dasar adjektiva berfungsi membentuk verba. Adjektiva yang bisa dilekati prefiks *me-* hanyalah adjektiva ukuran dan adjektiva tak bertaraf. Namun, kedua adjektiva itu tidak semuanya bisa dilekati prefiks *me-*. Misalnya, adjektiva *ngkubu* 'pendek' tidak bisa

dilekati prefiks *me-* (*me-* + *ngkubu* ‘pendek’ → \**mengkubu* \*‘akan memendek’).

Contoh:

- 4) *me-* + *wanta* ‘panjang’ (Adj) → *mewanta* ‘akan memanjang’ (V)  
 5) *me-* + *ngkomu* ‘bundar’ (Adj) → *mengkomu* ‘akan membundar’ (V)  
 6) *me-* + *la:* ‘lurus’ (Adj) → *mela:* ‘akan melurus’ (V)

Verba *mewanta* pada data (4—5) diturunkan melalui pembubuhan prefiks *me-* pada adjektiva *wanta*; verba *mengkomu* diturunkan melalui pembubuhan prefiks *me-* pada adjektiva *ngkomu*; dan verba *mela:* diturunkan melalui pembubuhan prefiks *me-* pada adjektiva *la*.

### B. Prefiks *ne-*

Dalam bahasa Muna prefiks *ne-* menyatakan pekerjaan sedang berlangsung. Prefiks itu berfungsi membentuk verba dari dasar nomina dan adjektiva.

a. Prefiks *ne-* berfungsi membentuk verba dari dasar nomina.

Contoh:

- 7) *ne-* + *polulu* ‘kampak’ (N) → *nepolulu* ‘sedang mengampak’ (V)  
 8) *ne-* + *paso* ‘paku’ (N) → *nepaso* ‘sedang memaku’ (V)  
 9) *ne-* + *katondo* ‘pagar’ (N) → *nekatondo* ‘sedang memagari’ (V)

Pada data 7—9, verba *nepolulu* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *ne-* pada nomina *polulu*; verba *nepaso* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *ne-* pada nomina *paso*; dan verba *nekatondo* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *ne-* pada nomina *katondo*.

b. Prefiks *ne-* berfungsi membentuk verba dari dasar adjektiva. Adjektiva yang bisa dilekati prefiks *ne-* hanyalah adjektiva ukuran dan adjektiva takbertaraf. Namun, kedua adjektiva itu tidak semuanya bisa dilekati prefiks *ne-*.

Contoh:

- 10) *ne-* + *wanta* ‘panjang’ (Adj) → *newanta*

- 11) *ne-* + *ngkomu* ‘bundar’ (Adj) → *nengkomu* ‘memanjang’ (V)  
 12) *ne-* + *la:* ‘lurus’ (Adj) → *nela:* ‘mclurus’ (V)

Verba *newanta* pada data (10—11) dibentuk melalui pembubuhan prefiks *ne-* pada adjektiva *wanta*; verba *nengkomu* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *ne-* pada adjektiva *ngkomu*; dan verba *nela:* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *ne-* pada adjektiva dan *la:*. Prefiks *ne-* tersebut bermakna ‘telah menjadi’.

### C. Prefiks *po-*

Prefiks *po-* dalam bahasa Muna berfungsi membentuk verba dari dasar nomina. Prefiks itu bermakna ‘menyatakan perbuatan timbal-balik’.

Contoh:

- 13) *po-* + *sabhangka* ‘teman’ (N) → *posabhangka* ‘berteman’ (V)  
 14) *po-* + *hule* ‘gasing’ (N) → *pohule* ‘bermain gasing’ (V)  
 15) *po-* + *kala:lambu* ‘mainan’ (N) → *pokala:lambu* ‘bermain-main’ (V)

Verba *posabhangka* pada data (13—15) dibentuk melalui pembubuhan prefiks *po-* pada nomina *sabhangka*; verba *pohule* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *po-* pada nomina *hule*; dan verba *pokala:lambu* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *po-* pada nomina *kala:lambu*.

### D. Prefiks *ko-*

Prefiks *ko-* dalam bahasa Muna berfungsi membentuk verba dari dasar nomina. Prefiks *ko-* bermakna ‘memunyai’, ‘memiliki’ atau ‘mengandung’ bergantung pada bentuk dasarnya. Prefiks ini sama dengan prefiks *ber-* dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

- 16) *ko-* + *ana* ‘anak’ (N) → *koana* ‘beranak’ (V)  
 17) *ko-* + *kontu* ‘batu’ (N) → *kokontu* ‘berbatu’ (V)  
 18) *ko-* + *mina* ‘minyak’ (N) → *komina* ‘berminyak’ (V)

Verba *koana* pada data (16—18) dibentuk melalui pembubuhan prefiks *ko-* pada nomina *ana*; verba *kokontu* dibentuk melalui pembubuhan

prefiks *ko-* pada nomina *kontu*, dan verba *komina* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *ko-* pada nomina *mina*. Prefiks *ko-* tersebut bermakna ‘mempunyai/memiliki’ (data 16 dan 17) dan ‘mengandung’ (data 18).

### E. Prefiks *feka-*

Dalam bahasa Muna prefiks *feka-* berfungsi membentuk verba dari dasar adjektiva. Prefiks *feka-* sama dengan prefiks *per-* dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

- 19) *feka-* + *pande* ‘pintar’ (Adj) → *fekapande*  
‘perpintar’ (V)  
20) *feka-* + *lalesa* ‘luas’ (Adj) → *fekalalesa*  
‘perluas’ (V)  
21) *feka-* + *pasole* ‘cantik’ (Adj) → *fekapasole*  
‘percantik’ (V)

Pada data (19—21) verba *fekapanda* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *feka-* pada adjektiva *pande*; verba *fekalalesa* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *feka-* pada adjektiva *lalesa*; dan verba *fekapasole* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *feka-* pada adjektiva *pasole*. Prefiks tersebut bermakna ‘menjadikan’ (19) dan ‘membuat jadi’ (20 dan 21).

### F. Prefiks *noko-*

Prefiks *noko-* dalam bahasa Muna berfungsi membentuk verba dari dasar nomina. Prefiks *noko-* bermakna ‘mempunyai’ atau ‘memiliki’.

Contoh:

- 22) *noko-* + *lambu* ‘rumah’ (N) → *nokolambu*  
‘mempunyai rumah’ (V)  
23) *noko-* + *fekiri* ‘pikiran’ (N) → *nokofekiri*  
‘berpikiran’ (V)  
24) *noko-* + *kalambe* ‘gadis’ (N) → *nokokalambe*  
‘mempunyai gadis’ (V)

Pada data (22—24) verba *nokolambu* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *noko-* pada nomina *lambu*; verba *nokofekiri* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *noko-* pada nomina *fekiri*; dan verba *nokokalambe* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *noko-* pada nomina *kalambe*.

## Afiks Derivasi Pembentuk Nomina

Afiks derivasi bahasa Muna yang dapat membentuk nomina adalah prefiks dan simulfiks, yaitu prefiks *ka-*, *ni-*, *manso-*, *kafo-*, dan simulfiks *me-no*, serta konfiks *mo-no* dan *kae-ha*. Nomina dalam bahasa Muna tidak dapat diturunkan atau dibentuk melalui pembubuhan infiks dan sufiks. Hal itu berbeda dengan nomina dalam bahasa Indonesia.

### A. Prefiks *ka-*

Prefiks *ka-* dalam bahasa Muna berfungsi membentuk nomina dari dasar verba. Prefiks *ka-* bermakna ‘alat untuk melakukan tindakan’ dan ‘hasil tindakan’. Prefiks *ka-* sama dengan prefiks *peng-* dan sufiks *-an* dalam bahasa Indonesia.

- a. Prefiks *ka-* yang bermakna ‘alat untuk melakukan tindakan’ dan ‘hasil tindakan’ dibentuk melalui pembubuhan prefiks tersebut pada dasar verba.

Contoh:

- 25) *ka-* + *pisi* ‘jepit’ (V) → *kapisi* ‘penjepit’ (N)  
dan ‘jepitan’  
26) *ka-* + *diu* ‘jolak’ (V) → *kadiu* ‘penjolak’ (N) dan  
‘jolokan’  
27) *ka-* + *tapu* ‘ikat’ (V) → *katapu* ‘pengikat’ (N)  
dan ‘ikatan’

Pada data 25—27 nomina *kapisi* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *ka-* pada verba *pisi*; nomina *kadiu* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *ka-* pada verba *diu*; dan nomina *katapu* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *ka-* pada verba *tapu*.

- b. Prefiks *ka-* yang bermakna ‘hasil tindakan’ dibentuk melalui pembubuhan prefiks tersebut pada dasar verba.

Contoh:

- 28) *ka-* + *rabu* ‘buat’ (V) → *karabu* ‘buatan’ (N)  
29) *ka-* + *buna* ‘cabut’ (V) → *kabuna* ‘cabutan’ (N)  
30) *ka-* + *tofa* ‘cuci’ (V) → *katofa* ‘cuci’ (N)

Nomina *karabu* pada data (28—30) dibentuk melalui pembubuhan prefiks *ka-* pada verba *rabu*; nomina *kabuna* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *ka-* pada verba *buna*; dan

nomina *katofa* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *ka-* pada verba *tofa*.

### B. Prefiks *ni-*

Prefiks *ni-* dalam bahasa Muna berfungsi membentuk nomina dari dasar verba. Prefiks *ni-* bermakna ‘yang di-’. Prefiks *ni-* sama dengan sufiks *-an* dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

- 31) *ni-* + *owa* ‘bawa’ (V) → *niowa* ‘bawaan’ (N)  
 32) *ni-* + *gau* ‘masak’ (V) → *nigau* ‘masakan’ (N)  
 33) *ni-* + *ada* ‘pinjam’ (V) → *niada* ‘pinjaman’ (N)

Pada data (22—24) nomina *niowa* diturunkan melalui pembubuhan prefiks *ni-* pada verba *owa*; nomina *nigau* diturunkan melalui pembubuhan prefiks *ni-* pada verba *gau*; dan nomina *niada* diturunkan melalui pembubuhan prefiks *ni-* pada verba *ada*.

### C. Prefiks *manso-*

Dalam bahasa Muna prefiks *manso-* berfungsi membentuk nomina dari dasar verba dan adjektiva. Prefiks ini bermakna ‘yang biasa melakukan’ (sebagai profesi, kebiasaan, kegemaran).

Contoh:

- 34) *manso-* + *lodo* ‘tidur’ (V) → *mansolodo* ‘penidur’ (N)  
 35) *manso-* + *tende* ‘lari’ (V) → *mansotende* ‘pelari’ (N)  
 36) *manso-* + *kala* ‘jalan’ (V) → *mansokala* ‘pejalan’ (N)  
 37) *manso-* + *limpu* ‘lupa’ (Adj) → *mansolimpu* ‘pelupa’ (N)  
 38) *manso-* + *amara* ‘marah’ (Adj) → *mansoamara* ‘pemarrah’ (N)  
 39) *manso-* + *lowu* ‘mabuk’ (Adj) → *mansolowu* ‘pemabuk’ (N)

Nomina *mansolodo* pada data (34—36) diturunkan melalui pembubuhan prefiks *manso-* pada verba *lodo*; nomina *mansotende* diturunkan melalui pembubuhan prefiks *manso-* pada verba *tende*; dan nomina *mansokala* diturunkan melalui pembubuhan prefiks *manso-* pada verba *kala*. Pada data (37—39) nomina *mansolimpu* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *manso-* pada adjektiva *limpu*; nomina *mansoamara* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *manso-*

pada adjektiva *amara*; dan nomina *mansolowu* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *manso-* pada adjektiva *lowu*.

### D. Prefiks *kafo-*

Prefiks *kafo-* dalam bahasa Muna berfungsi membentuk nomina dari dasar verba. Prefiks *kafo-* bermakna ‘hasil tindakan’ dan ‘yang dikenai tindakan’. Prefiks *kafo-* sama dengan sufiks *-an* dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

- 40) *kafo-* + *foni* ‘naik’ (V) → *kafofoni* ‘naikan’ (N)  
 41) *kafo-* + *ngkora* ‘duduk’ (V) → *kafofongkora* ‘dudukan’ (N)  
 42) *kafo-* + *doli* ‘balik’ (V) → *kafofodoli* ‘balikan’ (N)

Pada data (40—42) nomina *kafofoni* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *kafo-* pada verba *foni*; nomina *kafofongkora* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *kafo-* pada verba *ngkora*; dan nomina *kafofodoli* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *kafo-* pada verba *doli*.

### E. Simulfiks *me-no*

Dalam bahasa Muna simulfiks *me-no* berfungsi membentuk nomina dari dasar verba. Simulfiks ini bermakna ‘orang yang melakukan suatu perbuatan’.

Contoh:

- 43) *me-* + *tampoli* ‘jahit’ (V) + *-no* → *metampolino* ‘penjahit’ (N)  
 44) *me-* + *fonisi* ‘panjat’ (V) + *-no* → *mefonisino* ‘pemanjat’ (N)  
 45) *me-* + *hulabhe* ‘lempar’ (V) + *-no* → *mehulabheno* ‘pelempar’ (N)

Pada data (43—45), nomina *metampolino* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *me-* pada verba *tampoli* menjadi *metampoli* ‘menjahit’, lalu dibubuhkan sufiks *-no* pada verba *metampoli* menjadi nomina *metampolino*; nomina *mefonisino* dibentuk melalui pembubuhan prefiks *me* pada verba *fonisi* menjadi *mefonisi* ‘memanjat’, lalu dibubuhkan sufiks *-no* pada verba *mefonisi* menjadi nomina *mefonisino*; dan nomina *mehulabheno* diturunkan melalui pembubuhan prefiks *me-* pada

verba *hulabhe* menjadi *mehulabhe* 'melempar', lalu dibubuhkan sufiks *-no* pada verba *mehulabhe* menjadi nomina *mehulabheno*.

#### F. Konfiks *mo-no*

Konfiks *mo-no* berfungsi membentuk nomina dari dasar adjektiva.

Contoh:

- 46) *mo-no* + *kesa* 'cantik' (Adj) → *mokesano* 'yang cantik' (N)
- 47) *mo-no* + *wanta* 'panjang' (Adj) → *mowantano* 'yang panjang' (N)
- 48) *mo-no* + *ndeli* 'licin' (Adj) → *mondelino* 'yang licin' (N)

Pada data (46—48) nomina berkonfiks *mokesano* dibentuk melalui pembubuhan konfiks *mo-no* pada adjektiva *kesa*, nomina *mowantano* dibentuk melalui pembubuhan konfiks *mo-no* pada adjektiva *wanta*, dan nomina *mondelino* dibentuk melalui pembubuhan konfiks *mo-no* pada adjektiva *ndeli*.

#### G. Konfiks *kae-ha*

Konfiks *kae-ha* dalam bahasa Muna berfungsi membentuk nomina dari dasar verba. Konfiks *kae-ha* dalam bahasa Muna bermakna 'tempat melakukan tindakan' dan 'bekas melakukan tindakan'.

Contoh:

- 49) *kae-ha* + *tofa* 'cuci' (V) → *kaetofaha* 'tempat mencuci' (N)
- 50) *kae-ha* + *buna* 'cabut' (V) → *kaebunaha* 'tempat mencabut' (N)
- 51) *kae-ha* + *didiwi* 'iris' (V) → *kaedidiwiha* 'tempat mengiris' (N)

Nomina *kaetofaha* pada data (49—51) diturunkan melalui pembubuhan konfiks *kae-ha* pada verba *tofa*, nomina *kaebunaha* diturunkan melalui pembubuhan konfiks *kae-ha* pada verba *buna*, dan nomina *kaedidiwiha* diturunkan melalui pembubuhan konfiks *kae-ha* pada verba *didiwi*.

#### Afiks Derivasi Pembentuk Numeralia

Dalam bahasa Muna afiks derivasi yang dapat membentuk numeralia hanya satu, yaitu prefiks *se-*. Prefiks *se-* berfungsi membentuk

numeralia dari dasar nomina. Prefiks ini bermakna 'satu', sama dengan prefiks *se-* dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

- 52) *se-* + *pughu* 'pohon' (N) → *sepughu* 'sepohon' (Num)
- 53) *se-* + *tangke* 'lembar' (N) → *setangke* 'selembar' (Num)
- 54) *se-* + *ghulu* 'ekor' (N) → *seghulu* 'seekor' (Num)

Prefiks *se-* pada data (52—54) berfungsi membentuk numeralia dari dasar nomina. Nomina *sepughu* diturunkan melalui pembubuhan prefiks *se-* pada nomina *pughu*; nomina *setangke* diturunkan melalui pembubuhan prefiks *se-* pada nomina *tangke*; dan nomina *seghulu* diturunkan melalui pembubuhan prefiks *se-* pada nomina *ghulu*.

#### PENUTUP

Berdasarkan paparan pada bagian pembahasan dapat disimpulkan bahwa sistem derivasi dalam bahasa Muna dilakukan melalui afiksasi, yakni prefiksasi, infiksasi, sufiksasi, konfiksasi, dan simulfiksasi. Afiks derivasi bahasa Muna meliputi afiks pembentuk verba, afiks pembentuk nomina, dan afiks pembentuk numeralia. Afiks pembentuk verba dalam bahasa Muna ada enam, yaitu prefiks *me-*, *ne-*, *po-*, *ko-*, *feka-*, dan *noko-*. Afiks pembentuk nomina ada tujuh, yakni prefiks *ka-*, *ni-*, *manso-*, *kafo-*, simulfiks *me-no*, serta konfiks *mo-no* dan *kae-ha*. Afiks derivasi pembentuk numeralia hanya satu, yaitu prefiks *se-*.

Penelitian ini hanya memaparkan sistem derivasi dalam proses morfologis afiksasi. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengungkap sistem derivasi dalam proses morfologis yang lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akmajian, Adriana; Demers, Richard A.; dan Harnish, Robert M. 1987. *Linguistics: an Introduction to Language and Communication*. London, England: The Massachusetts Institute of Technology.

- Arifin, Zaenal dan Junaiyah H.M. 2009. *Morfologi: Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: Grasindo.
- Ba'dulu, Abdul Muis & Herman. 2005. *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bauer, Laurie. 1988. *Introducing Linguistic Morphology*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Bolinger, Dwight. 1975. *Aspects of Language*. Second Edition. New York, Chicago, San Francisco, Atlanta: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineke Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia.
- Djajasudarma, Fatimah. 2009. *Semantik 1: Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: Refika Aditama.
- Fatinah, Siti. 2009. "Konjungtor Intrakalimat dalam Bahasa Muna". Dalam *Multilingual: Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan*, Volume II, Tahun VII, Desember. Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Ramlan, M. 2009. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sande, dkk. 1986. *Morfosintaksis Bahasa Muna*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Verhaar, J.W.M. 2008. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.